

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase setelah melahirkan, sering disebut sebagai postpartum atau masa nifas, juga dikenal sebagai pureperium. Masa nifas meliputi yang mengikuti kelahiran dan segera setelahnya, tetapi "puerperium" secara khusus mengacu pada enam minggu setelah kelahiran setelah janin regresi normal. Perawatan untuk mendukung proses regresi sangat penting selama interval postpartum. Setelah melahirkan bayi dan selama masa menyusui, ibu biasanya mengalami perubahan psikologis, tetapi beberapa mungkin tidak menyadarinya. Memantau kesadaran ibu dan memberikan dukungan keperawatan yang ekstensif diperlukan dalam mengelola transformasi psikologis ini. Tujuan perawatan pasca persalinan adalah untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi, termasuk aspek fisik dan psikologisnya. Ini termasuk identifikasi segera kemungkinan komplikasi bagi kedua belah pihak dan memberi ibu informasi tentang topik kesehatan termasuk perawatan diri, keluarga berencana, dan menyusui (Kurniawaty, 2023).

Post partum merupakan masa pemulihan alat kandungan pada saat sebelum hamil (Novidiantoko, 2019). Pada post partum, tubuh wanita mengalami sejumlah perubahan, termasuk yang terjadi pada payudara. Payudara ibu akan membengkak, mengeras, dan terlihat tampak lebih gelap di sekitar puting. Kondisi tersebut merupakan tanda di mulainya proses

menyusui. Selama enam bulan pertama kehidupan bayi, sumber nutrisi terbaik adalah ASI ibu. Menyusui juga membantu ibu dan bayi mengembangkan hubungan emosional. Pada proses menyusui seringkali terjadi masalah pada beberapa ibu di mana mereka memilih untuk tidak menyusui secara eksklusif dengan alasan produksi ASI mereka tidak mencukupi.

Air susu ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik yang paling tepat bagi bayi baru lahir sampai umur 6 bulan, karena usus bayi belum bisa mencerna makanan pada masa tersebut selain dengan pemberian ASI. ASI dapat mengurangi gangguan gastrointestinal pada bayi karena ASI langsung diproduksi oleh ibu sehingga segar dan steril. Komposisi yang terkandung dalam ASI sangat banyak manfaat, yaitu sebagai nutrisi, hormon, kekebalan tubuh, faktor pertumbuhan, anti alergi, antibodi serta anti inflamasi yang dapat mencegah terjadinya infeksi pada bayi (Kurniawaty, 2023).

Hubungan menyusui yang tidak efektif terjadi ketika ibu dan bayi tidak senang dengan proses menyusui (ketidakpuasan). Penyebab lain dari menyusui tidak efektif adalah ketidakadekuatan suplay ASI, hambatan pada neunatus (mis. Prematuritas, sumbing), anomali payudara Ibu (mis. Putting yang masuk ke dalam), ketidakadekuatan refleks oksitosin, ketidakadekuatan refleks menghisap bayi, payudara bengkak, riwayat operasi payudara, kelainan kembar, dan masalah menyusui bayi baru lahir (prematuritas, sumbing), anomali payudara (putting ke dalam), refleks menyusui lemah, refleks oksitosin lemah, dan payudara bengkak (SDKI, 2017).

Data badan kesehatan dunia World Health Organization (WHO) tahun 2023 hanya 20% negara di dunia, termasuk Indonesia, mewajibkan pemberi kerja menyediakan cuti melahirkan dalam tanggungan dan fasilitas untuk menyusui, menunjukkan bahwa masih sangat rendah perhatian terhadap keefektifan menyusui pada ibu dan bayi. Berdasarkan data nasional, cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2022 tercatat hanya 67,69%, turun dari 69.7% dari 2021, menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat. Presentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang kurang mendapatkan ASI Eksklusif menurut provinsi dengan kedudukan persentase terendah di Indonesia dari tahun 2021 – 2023 sebesar 55,11% di Gorontalo, 55,41% di Papua, dan 55,78% di Kalimantan Selatan (WHO, 2023).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2023 cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 78,1%, dan cakupan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sebesar 66.5%. Melihat angka di atas terlihat tidak signifikan antara cakupan ASI eksklusif dan IMD sebesar 14%. Hal ini cenderung menunjukkan bahwa tidak semua bayi <6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, namun diberlakukan IMD saat kelahirannya. Bayi baru lahir yang mendapatkan IMD sudah memenuhi target, namun dalam pelaksanaan pemberian ASI eksklusif tidak sampai usia 6 bulan karena sudah mendapatkan makanan tambahan lainnya. Kabupaten/Kota dengan capaian terendah yaitu Kota Denpasar sebesar (70,2%) dan Kabupaten Tabanan sebesar (77,2%). Kabupaten Jembrana sebesar (61,4%), Kabupaten Badung sebesar (79,6%), Kabupaten Klungkung sebesar (82,6%).

Kabupaten/Kota dengan capaian tertinggi yaitu Kabupaten Bangli sebesar (86,0%), Kabupaten Gianyar sebesar (79,6%), Kabupaten Buleleng sebesar (82,6%), dan Kabupaten Karangasem sebesar (75,0%) (Bali Provincial Health Service, 2023).

Menyusui tidak efektif dapat terjadi karena adanya penyempitan duktus laktiferus pada payudara ibu dan dapat terjadi pula bila ibu memiliki kelainan puting susu misalnya puting susu datar dan terbenam, cekung. Untuk mengurangi pembengkakan payudara secara non farmakologis dapat dilakukan dengan kompres daun kubis. Kubis mengandung asam amino glutamine yang dapat mengobati semua jenis peradangan, salah satunya radang yang terjadi pada payudara. Kubis juga kaya akan kandungan sulfur yang dapat mengurangi pembengkakan dan peradangan payudara. Daun kubis merupakan salah satu sayuran yang kaya akan nutrisi. Daun kubis juga mengandung banyak serat dan anti oksida termasuk polifenol dan senyawa sulfur. antioksidan melindungi tubuh dari kerusakan akibat paparan radikal bebas yang tinggi (Andriyani, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tityn Apriyani di Rumah Sakit Kardinah Tegal pada tahun 2024 dengan judul Kompres Daun Kubis Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri dan Pembengkakan Payudara Ibu Post Partum ditemukan keefektifan kompres daun kubis pada bendungan ASI Zscore -3,624 ($<-1,96$) dan nilai signifikan 0,000 ($p<0,05$). Sedangkan setelah dilakukan perawatan payudara diperoleh Zscore -3,771 ($<-1,96$) dengan nilai signifikan 0,000 ($p<0,005$) yang berarti ada perbedaan efektifitas daun kubis dengan perawatan payudara dalam menangani Asi tidak Efektif (Tityn, 2024).

Menurut (Tityn, 2024) pemberian kompres dengan daun kubis dalam mempercepat pengeluaran ASI dari tubuh sangat efektif karena terdapat kandungan senyawa asam amino glutamine yang diyakini dapat mengobati semua jenis peradangan, salah satunya radang yang terjadi pada payudara. Kubis juga kaya akan kandungan sulfur yang diyakini dapat mengurangi pembengkakan dan peradangan payudara.

Penelitian lain juga yang dilakukan oleh Yopi Suryatin Pratiwi dengan judul Pengaruh Pemberian Kompres Daun Kubis Terhadap Pembengkakan Payudara Pada Ibu Postpartum di Mataram dengan hasil (85,9% menjadi 13%), nyeri payudara (80% menjadi 10%), kemerahan (75% menjadi 11%), dan pembengkakan payudara (88% menjadi 15%), serta dapat memperpanjang durasi menyusui (Jurnal Kesehatan, 2019).

Berdasarkan hasil riset yang diperoleh dari berbagai sumber dan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat terkait penatalaksanaan Ibu Post Partum dengan menyusui tidak efektif, belum pernah dilaksanakan terapi Kompres Daun Kubis. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “ Asuhan Keperawatan Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Partum Dengan Terapi Kompres Daun Kubis Di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimanakah Asuhan Keperawatan Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Partum Dengan Terapi Kompres Daun Kubis Di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Menyusui Tidak Efektif pada Ibu Post Partum dengan Terapi Kompres Daun Kubis di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan dalam asuhan keperawatan Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Partum Dengan Terapi Kompres Daun Kubis di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan dalam asuhan keperawatan Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Partum Dengan Terapi Kompres Daun Kubis di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat
- c. Menyusun perencanaan keperawatan dalam asuhan keperawatan Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Partum Dengan Terapi Kompres Daun Kubis di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan dalam asuhan keperawatan Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Partum Dengan Terapi Kompres Daun Kubis di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat

- e. Melakukan evaluasi keperawatan dalam asuhan keperawatan Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Partum Dengan Terapi Kompres Daun Kubis Di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat
- f. Menganalisis intervensi terapi inovasi menggunakan daun kubis yang diberikan pada Ibu Postpartum Di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat

D. Manfaat

Adapun manfaat teoritis dan praktis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Manfaat teoritis

a. Manfaat bagi Institusi Terkait

Secara teoritis, hasil karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan Iptek Keperawatan, khususnya Keperawatan Maternitas, dengan memfasilitasi pemberian intervensi terapi kompres daun kubis pada ibu dengan menyusui tidak efektif

b. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu berinovasi dengan teori yang sudah ada agar mutu intervensi asuhan Keperawatan Maternitas menjadi lebih baik dengan menggunakan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini sebagai referensi dalam penyusunan karya ilmiah.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat Bagi Masyarakat

Diharapkan bahwa hasil karya ilmiah akhir ners ini akan meningkatkan pemahaman dan sikap pasien terhadap penerapan terapi kompres daun kubis pada ibu dengan menyusui tidak efektif

b. Manfaat Bagi Puskesmas

Sesuai dengan Standar dan SOP Praktik Keperawatan, hasil karya ilmiah akhir ners ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi fasilitas pelayanan kesehatan dalam hal perawatan non-farmakologis untuk ibu hamil dengan menyusui tidak efektif.

E. Metode Penyusunan Karya Tulis Ilmiah

Proses penyusunan KIAN dari studi literatur melibatkan beberapa tahapan, mulai dari identifikasi topik, pencarian literatur yang relevan, analisis dan penyusunan laporan yang sistematis, pengurusan ijin yaitu sampai dikeluarkan ijin UPTD Puskesmas Selemadeg Barat, mengumpulkan data pasien dimana penulis melakukan pengumpulan data, observasi, dan pemeriksaan fisik di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat lalu meminta persetujuan kepada pasien untuk melakukan kunjungan ke rumah pasien dan melakukan terapi kompres daun kubis. Setelah itu melakukan studi dokumentasi data pasien dan konsultasi dengan Kepala Bidang Keperawatan di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat sehingga laporan KIAN dapat disajikan dan dapat diajukan untuk dipresentasikan dihadapan penguji.